

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Strategi Internalisasi *Ukhuwah Islamiyyah*

##### a. Strategi Internalisasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Yang artinya strategi adalah suatu seni merancang operasi didalam peperangan, seperti mengatur posisi atau siasat berperang. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian suatu peristiwa. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Keseluruhan pengertian strategi merujuk pada aspek yang cermat, terukur, dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar.<sup>1</sup>

Sedangkan strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar dan penilaian. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan dengan perencanaan dan pengelolaan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran.<sup>2</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa internalisasi adalah penghayatan, proses atau falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran dan sebagainya, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 2-4.

<sup>2</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, 20.

<sup>3</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016, 543.

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.<sup>4</sup>

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*), dan belajar seumur hidup<sup>5</sup>. Pernyataan Ahmad Tafsir sesuai dengan empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*).<sup>6</sup>

Dengan kata lain strategi internalisasi adalah perencanaan atau langkah-langkah memasukkan pengetahuan kepada yang lain dengan cara mendoktrinasi, meniru, dan melaksanakan dengan terus-menerus agar pengetahuan tersebut mampu mengakar dalam hati dan fikiran si penerima.

Internalisasi juga sepaham dengan aliran filsafat pendidikan behaviorisme. Sebagai tokohnya yaitu John Broadus Watson dan Ian P. Pavlov, aliran ini beranggapan bahwa manusia tidak memiliki pembawaan (bakat alamiah) apapun. Manusia akan berkembang sesuai dengan stimulasi yang diterimanya dari lingkungan. Lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik,

---

<sup>4</sup> Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu,” Pendidikan Agama Islam-Ta’lim 14, no. 2 (2016): 195–206.197 diakses pada 17 Desember 2019, [http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Abdul\\_Hamid.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid.pdf)

<sup>5</sup> Nurdin, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi Di Sekolah*, 125.

<sup>6</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, 29.

begitupun sebaliknya.<sup>7</sup> Paham behaviorisme juga mengakar pada prinsip bahwa perilaku manusia yang diinginkan merupakan produk design bukannya kebetulan. Menurut behavioristic perilaku merupakan suatu ilusi yang mengantarkan manusia memiliki suatu keinginan bebas. Sekalipun kita bertindak seakan-akan kita bebas, perilaku kita ditentukan oleh tekanan-tekanan yang membentuk perilaku kita. Menurut Power (1982:168): “Kita adalah apa kita adanya dan kita melakukan apa yang kita lakukan, tidak karena suatu kekuatan misterius terhadap kemauan manusia, namun karena tekanan-tekanan luar atas kurangnya kesamaan control yang membuat kita terperangkap dalam suatu jarring yang tidak fleksibel. Apapun ita adanya, kita tidak dapat menjadi kapten dari nasib kita atau penguasa-penguasa jiwa kita”.<sup>8</sup>

Bisa dikatakan bahwa internalisasi erat kaitanya dengan pendidikan karakter. Kenapa bisa demikian, karena pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan atau melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter berarti berusaha mendidik dan mengembangkan tingkah laku atau tabiat seseorang melalui proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif agar seseorang tersebut memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa.<sup>9</sup>

Agar suatu pengetahuan dapat merasuk dan mengakar pada jiwa seseorang ada beberapa tahapan pelaksanaannya. Menurut Marlene Lockheed tahapan tersebut yaitu:

- 1) Pembiasaan, Tahapan ini siswa dibiasakan untuk melakukan nilai-nilai yang terkandung yang diajarkan meski ia belum memahami makna dari nilai-nilai tersebut.

---

<sup>7</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School: Analisis Perspektif Multidisipliner* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 68.

<sup>8</sup> Uyoh Sadulloh, “*Pengantar Filsafat Pendidikan,*” (Bandung: Alfabeta, 2004), 176

<sup>9</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School: Analisis Perspektif Multidisipliner,* 16-17.

- 2) Pemahaman dan Penalaran, Tahap pemahaman dan penalaran nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa ditujukan agar siswa mampu mengembangkan pola pikirnya secara teoritis bahwadirinya perlu mempunyai karakter yang baik.
- 3) Penerapan dalam Perilaku dan Tindakan, Tahapan ini dimaksudkan agar siswa mampu menerapkannya dalam perilaku kesehariannya dan menjadikannya kebiasaan agar senantiasa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pemaknaan, Tahap ini merupakan refleksi siswa tentang penilaian seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka lakukan serta memahami akan dampak dan manfaatnya bagi kehidupan dirinya dan orang lain.<sup>10</sup>

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik. Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:<sup>11</sup>

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini pendidik hanya menginformasikan tentang baik dan buruk suatu nilai yang menjadi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Dalam artian tahap transaksi nilai adalah komunikasi antara siswa dengan pendidik secara aktif dan intens, layaknya mengobrol, tanya jawab, bertukar pengalaman, dan bertukar fikiran.

3) Tahap transinternalisasi

Tahapan ini lebih mengedepankan sifat mental (kepribadian) pendidik dihadapan siswa. Dengan kata

---

<sup>10</sup> Akhmad Syahri, 41-42.

<sup>11</sup> Hamid, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.*”, diakses pada 17 Desember 2019, [http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Abdul\\_Hamid.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid.pdf)

lain metode keteladanan yang diberikan pendidik pada siswa. Tahap internalisasi ini dapat terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia mengikuti pengaruh tersebut dikarenakan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan system yang dianutnya.

**b. Ukhuwah Islamiyyah**

**1) Pengertian Ukhuwah Islamiyyah**

*Ukhuwwah* biasa diartikan sebagai ‘Persaudaraan’, yang mulanya diambil dari kata ‘memperhatikan’. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara. Sehingga makna tersebut berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwwah* diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan”. Secara *najazi* kata *ukhuwwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dalam arti teman akrab atau sahabat.<sup>12</sup>

Kata *ukhuwah* berakar dari kata kerja *akha*, yang berarti orang yang memiliki hubungan persaudaraan. *bik* saudara kandung, saudara seayah, saudara seibu, maupun saudara sesusuan. *Akh* bisa juga berarti *syarik* (sekutu), *muwasi* (penolong), *matsil* (penyerupa), *shahib mulazim* (sahabat setia) atau *akh* berarti pengikut pendapat seseorang.<sup>13</sup>

Ukhuwah Islamiyah adalah upaya mencurahkan cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, sesakit sepenanggungan dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi segala persoalan hidup.

---

<sup>12</sup> M. Syukri Fadholi, Abdul Mustaqim, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 6.

<sup>13</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (Era Intermedia, 2000), 25.

Al-Qurtubi dalam hal ini beracuan terhadap hadis Nabi :

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ  
عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ  
الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا  
تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

*“Shahih Bukhari 5604: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”<sup>14</sup>*

Pengertian persaudaraan dalam hadis tersebut menurut Qurthubi berusaha agar kamu menjadi saudara senasab dalam kasih sayang, tolong menolong, saling membantu dan memberi nasihat.<sup>15</sup>

Adapula yang mengatakan bahwa makna persaudaraan antara sesama orang Islam itu bukan *Ukhuwah Islamiyah*, tetapi *ukhuwah baynal-muslimin/ al-Ikhwaniyah* (Muslim Brotherhood). Jika dikaji dari segi nahwu, *Ukhuwah Islamiyah* adalah dua kata yang berjenis *mawshuf* atau kata yang disifati (*ukhuwah*) dan sifat atau kata yang mensifati

<sup>14</sup>Maktabahsyamilah, shohihbukhori no. 5604.

<sup>15</sup> Ali Ridho, *“Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah Menuju Perdamaian (Sulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis,” At-Tajdid* 01, no. 02 (2017): 156–178.168 diakses pada 9 Desember 2019, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/848/612>

(Islamiyah). Sehingga, *Ukhuwah Islamiyah* seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan persaudaraan antar sesama umat Islam dinamakan dengan *ukhuwah diniyyah*. Dari pemaknaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *ukhuwah diniyyah* (persaudaraan terhadap sesama orang Islam), *ukhuwah wathâniyyah* (persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan), dan *ukhuwah basyâriyyah* (persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan) memiliki peluang yang sama untuk menjadi *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.<sup>16</sup>

Akan tetapi banyak sekali yang mengartikan bahwa pengertian *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang dibangun atas nama Islam. Dalam Jurnal Potret *ukhuwah Islamiyah* dalam Al Qur'an yang di buat oleh Abdul Kariem Syaikh menjelaskan bahwa pengertian *ukhuwah Islamiyah* adalah suatu ikatan batin yang terjalin sesama Muslim walaupun berbeda keturunan, suku, dan negara karena adanya persamaan aqidah, iman dan agamanya sehingga melahirkan saling menyanyangi, saling menghargai, dan saling membantu dalam hal kebaikan dan tidak menyimpang dari Islam.<sup>17</sup>

Dalam skripsi yang di buat oleh Ahmad Zainul Abidin yang berjudul "Pola Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal di SPB

---

<sup>16</sup> Hamidah, "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan," *Teologia* 21, no. 2 (2015): 321–41, diakses pada 09 Desember 2019 <https://doi.org/10.19109/intizar.v21i2.316>.

<sup>17</sup> Abdul Karim Syaikh, "Potret *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Al Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Umat Islam," *Al Mu'asyirah* 16, no. 2 (2019). Diakses pada 13 Desember, 2019, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/6567/3984>

Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe” menjelaskan bahwa secara bahasa Indonesia *ukhuwah* memiliki arti yang sempit yaitu saudara sekandung. Arti luasnya yaitu saudara atas dasar hubungan pertalian antar sesama manusia. Sedangkan arti *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan sesama muslim. Namun Qurais Shihab mengartikan *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.<sup>18</sup>

Islam mengajarkan banyak persaudaraan, bukan hanya persaudaraan yang terjalin antara sesama beraga Islam saja tetapi Islam juga mengajarkan persaudaraan antar sesama manusia, manusia dengan alam, persaudaraan sesama muslim, dan persaudaraan sesama bangsa. Pengertian *ukhuwah* dibagi menjadi empat, yaitu:

a) *Ukhuwwah fi al-'ubudiyyah.*

Yaitu, seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Persamaan ini antara lain dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah SWT. Seperti firman Allah dalam QS. Al An'am: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ  
إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ قَدْ فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ  
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ<sup>19</sup>

Artinya : Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga (QS. Al An'am: 38)<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ahmad Zainul Abidin, “Pola Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Di SPB Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe” diakses pada 20 Desember 2019, (IAIN Kendari, 2020), iainkendari.ac.id.

<sup>19</sup> QS. AL An'am ayat 38

<sup>20</sup> M. syukri Fadholi, Abdul Mustaqim, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 11.

Dalam sumber lain dikatakan bahwa pengertian persamaan mempunyai arti bahwa yang dimaksud dengan persamaan adalah makhluk diciptakan dari Tuhan yang sama dan semuanya merupakan hamba. Jadi adanya persaudaraan dilatar belakangi oleh persamaan dari perspektif hamba.<sup>21</sup>

b) *Ukhuwah fi al-insaniyah*

*Ukhuwwah fi al-insaniyah* yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena bersumber dari ayah ibu yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.<sup>22</sup> Jadi saudara dikatakan disini tidak memandang suku, ras, agama, bahkan negara. Semua umat manusia dikatakan bersaudara walaupun berbeda agama, suku, ras, dan negaranya sekalipun.

c) *Ukhuwah fi-wathaniyah wa al-nasab*

Adalah persaudaraan seketuran dan sebangsa. Artinya persaudaraan sesama satu bangsa/negara. Persaudaraan ini terjadi karena kita satu wilayah/satu negara, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Artinya sesama satu negara adalah saudara, baik dia beragama Islam maupun bukan. Mereka juga adalah saudara kita, karena sama-sama satu bangsa.<sup>23</sup>

Model *ukhuwah* ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk yang kedua *ukhuwah* di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut *ukhuwah* ini tidak mengkonsentrasikan pada pemerintahan Islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara. Prinsip paling cocok

---

<sup>21</sup> Dani Darmawan, “BAB IV Analisis Ukhuwah Islamiyah Dalam Animasi Syamil Dan Dodo Episode 1-4 Di TVKu Semarang,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019), di akses pada 11 November 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>22</sup> M. syukri Fadholi, Abdul Mustaqim, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 11.

<sup>23</sup> Ridho, “Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah Menuju Perdamaian (Sulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis”, 169.

dalam *ukhuwah* ini adalah berpijak pada “*al-tasamuh*” (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan.<sup>24</sup>

d) *Ukhuwwah fi din-al Islam.*

Yaitu persaudaraan sesama muslim, yang berdasarkan persamaan agama. *Ukhuwwah fi din-al Islam* tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan, suku dan ras karena seluruh umat Islam di dunia adalah sesama saudara.

2) **Keutamaan *Ukhuwah Islamiyyah***

*Ukhuwah Islamiyyah* adalah perintah Allah SWT. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Ali Imron: 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا  
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ  
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ  
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ ٢٥٠

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah SWT, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah SWT kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, maka Allah SWT menyatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah SWT orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah SWT menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah SWT

<sup>24</sup> Hamidah, “*Al-Ukhuwah Al-Ijtima’iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan*”, 335.

<sup>25</sup> QS. Ali Imron ayat 103.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Ayat diatas melarang kita untuk bercerai berai. Sedangkan bercerai berai adalah lawan persatuan, yang menjadi komponen dasar *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* adalah kewajiban bagi setiap muslim, disamping itu banyak sekali keutamaan *Ukhuwah Islamiyah* yaitu:<sup>26</sup>

- a) Wajah orang yang berukhuwah akan bersinar. Hal ini dikarenakan orang yang berukhuwah adalah orang-orang yang tidak memiliki ikatan saudara kandung namun mereka saling mencintai karena Allah. Sehingga Allah mengangkat derajat mereka kelak di akhirat.
- b) Mereka tidak takut dan tidak bersedih hati.
- c) Akan diampuni dosa-dosanya.
- d) Mendapat naungan Allah SWT, di hari tiada naungan-Nya
- e) Mendapat cinta Allah SWT
- f) Dapat merasakan manisnya Iman.

### 3) Tahapan-Tahapan dalam *Ukhuwah Islamiyyah*

*Berukhuwah* tidak bisa serta merta terjalin dengan sendirinya, walaupun sejatinya manusia adalah makhluk social, sebagai manusia tentunya berhubungan dan bergaul dengan manusia lainnya. Hubungan ini merupakan keperluan dan tuntutan sebagai manusia hidup yang saling membantu dan berinteraksi.dari interaksi social tersebut yang mengarah pada terwujudnya *Ukhuwah Islamiyyah*, tentu memiliki tahapan-tahapan yaitu:<sup>27</sup>

- a) Melaksanakan Proses *Ta'aruf*

*Ta'aruf* adalah saling mengenal antar sesama manusia. Ada tiga bentuk proses *Ta'aruf*, yakni:

- (1) Perkenalan penampilan fisik (*jasadiyyan*), seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya

---

<sup>26</sup> M. syukri Fadholi, Abdul Mustaqim, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 23-27.

<sup>27</sup> Hamidah, “*Al-Ukhuwah Al-Ijtima’iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan.*” 335.

bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya,

- (2) Pengenalan pemikiran (*fikriyyan*). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir, tokoh idola yang dikagumi dan diikuti, dan lain sebagainya
- (3) Pengenalan kejiwaan (*nafsiyyan*) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan sendiri yang memengaruhi kejiwaannya. Proses *Ukhuwah Islamiyah* akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.

b) *Ta'aluf*

*Ta'aluf* berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Kata *Ta'aluf* berasal dari kata *ilf* yang artinya persatuan.<sup>28</sup>

c) Melaksanakan Proses *Tafahum*.

*Tafahum* adalah saling memahami. Saling memahami adalah kunci *Ukhuwah Islamiyah*. Tanpa *Tafahum*, maka *ukhuwah* tidak akan berjalan. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sini akan lahir *ta'awun* (saling tolong menolong) dalam persaudaraan.

d) *Ri'ayah dan Tafaqud*

*Ri'ayah dan Tafaqud* adalah hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya.

Karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Salah satu bentuk perhatian ialah hendaknya seorang muslim menutupi aib saudara muslim lainnya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, 32.

<sup>29</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, 36-37.

e) Melakukan *At-Ta'awun*.

Bila saling memahami sudah lahir, maka timbulah rasa *ta'awun*. *Ta'awun* dapat dilakukan dengan hati (saling mendo'akan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati), dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu membantu.

f) Melaksanakan Proses *Takaful* (Senasib Sepenanggungan)

*Takaful* adalah tingkatan *ukhuwah* yang tertinggi. Banyak kisah dan hadits Nabi Saw. dan para sahabat yang menunjukkan pelaksanaan *takaful* ini. Seperti ketika seorang sahabat kehausan dan memberikan jatah airnya kepada sahabat lainnya yang merintih kehausan juga, namun setelah diberi, air itu diberikan lagi kepada sahabat yang lain, terus begitu hingga semua mati dalam kondisi kehausan. Mereka saling mengutamakan saudaranya sendiri dibandingkan dirinya (*itsar*)

*Takaful* muncul setelah *ta'awun*. *Takaful* berarti merasakan senasib sepenanggungan. Rasa susah dan sedih orang lain dapat kita rasakan dan kita serta merta membantunya.<sup>30</sup>

## 2. Pencak Silat

### a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah budaya asli yang lahir dari kesenian Indonesia. Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan

---

<sup>30</sup> M. syukri Fadholi, Abdul Mustaqim, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 69.

berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.<sup>31</sup>

Pencak silat bukan hanya mengajarkan pertarungan, akan tetapi juga mampu mengajarkan pendidikan yang mendalam tentang hidup, falsafah kehidupan yang dikemas dalam gerakan dan seni.

Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Abdus Syukur mengatakan pencak adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.
- 2) Menurut pendapat K.R.T Soetardjonegoro, pencak silat diartikan sebagai gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria tidak mau melukai perasaan.
- 3) Menurut Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.
- 4) R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar PSHT di Madiun mengartikan pencak sebagai gerakan beladiri tanpa lawan, sedangkan silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertandingkan.

---

<sup>31</sup> Kumaidah, “Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat.”

<sup>32</sup> Muh Nuruddin, “Kontribusi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tetate (PSHT) Dalam Penanaman Aqidah Islamiyah Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), diakses pada 19 Desember 2019, <https://doi.org/10.1038/132817a0>.

Istilah “Pencak Silat” sendiri secara lengkap memiliki pengertian hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>

## **b. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate**

### **1) Sejarah Berdirinya Pencak Silat PSHT**

Sejarah awal perkembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati terate tidak terlepas dari dua tokoh penting, mereka adalah Ki Ngabei Soerodiwirjo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati pada tahun 1903, dan yang kedua adalah Ki Hajar Harjo Utomo, salah seorang murid Ki Ngabei Soerodiwirjo yang telah mendapatkan izin untuk mendirikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun pada tahun 1922.<sup>34</sup>

Ki Hajar Hardjo Oetomo yang lahir pada tahun 1890. Beliau adalah salah satu murid kinasih dari Ki Ngabehi Soerodowiryo – pendiri perguruan Setia Hati yang berpusat di Winongo, Madiun. Oleh karena itu, secara historis, Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki akar kesejarahan dengan perguruan Setya Hati yang didirikan oleh Ki Ngabei Soero Diwirjo tersebut. Menurut penelitian O’ong Maryono, perkumpulan pencak silat yang didirikan oleh Ki Ngabei Soerodiwirjo ini bernama Joyo Gendilo Cipto Mulyo, dan pada tahun 1917 dirubah namanya menjadi Setya

---

<sup>33</sup> Arif Syaefudin, “Materi Dakwah Islam Dalam Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Komisariat UIN Walisongo Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015). Diakses pada 19 Desember 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/5271/1/101111006.pdf>

<sup>34</sup> Galih Dwi Cahyo Utomo, “Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiundari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang,” *Avatara* 5, no. 1 (2017):1596 diakses pada 19 Desember 2019, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/viewFile/18166/16556>

Hati. Perkumpulan Setya Hati ini menjadi perkumpulan pencak Silat pertama yang terorganisir di nusantara.<sup>35</sup>

Diawal perintisannya, bela diri pencak silat Persaudaraan Seti Hati Terate bernama Setia Hati Pencak Silat Sport Club (SH PSC). Semula SHPSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajah. Untuk mensiasati kolonialisme, bela diri pencak silat ini beberapa kali sempat berganti nama yakni, SH PSC, Setia Hati Pemuda Sport Club, dan yang terakhir adalah Persaudaraan Setia Hati Terate. Perubahan dilakukan agar Pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC. Pada tahun 1922 nama Persaudaraan Setia Hati Terate atau disebut PSHT dan dikukuhkan hingga sekarang.<sup>36</sup>

## 2) Sejarah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kudus

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kudus awalnya dibawa oleh seorang pendekar silat PSHT yang bernama Sunarji pada tahun 1985. Beliau berasal dari Blora, yang menoba mengadu nasib di Kota Kudus.

Awalnya beliau mencari kesana kemari tempat latihan pencak silat. Beliau juga mendatangi tempat-tempat latihan pencak silat yang ada di Kudus, namun tidak menemukan adanya latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Usaha terakhir beliau untuk menemukan tempat latihan pencak silat PSHT adalah dengan mendatangi kantor IPSI Kudus, dan mengecek keberadaan tempat latihan pencak silat PSHT. Ternyata memang belum ada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kudus. Pada akhirnya, tahun 1986 hanya seorang diri beliau mencoba merintis

---

<sup>35</sup> Fauzan, “*Akulturası Islam Dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual ‘Pengesahan’ Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate,*” Kalam 6, no. 1 (2017): 108, Diakses pada 19 Desember, 2019 <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.397>.

<sup>36</sup> Syaefudin, “*Materi Dakwah Islam Dalam Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Komisariat UIN Walisongo Semarang.*”

berdirinya pencak silat PSHT di Kudus. Awal latihan beliau hanya memiliki siswa yang bisa dihitung dengan jari. Beliau mendirikan tempat latihan pertama kali di Balai Desa Ploso kecamatan Jati Kudus.

Pasang surut, serta tekanan demi tekanan dari masyarakat yang tidak menyukai pencak silat PSHT mengiringi perjalanan perkembangan pencak silat PSHT di Kudus. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat Kang Mas Sunarji untuk mengembangkan pencak silat PSHT di Kudus.

Perjuangan Kang Mas Sunarji berbuah hasil yang manis, pada tahun 1989 beliau mampu mencetak atlet pencak silat dan meraih juara II, III se-Jateng untuk katagori remaja. pada tahun yang sama beliau juga mengesahkan dua calon pendekar yang telah menempuh pendidikan pencak silat PSHT di Kudus sebanyak dua orang yang dititipkan di Cabang Blora. Mulai saat itulah saudara-saudara pendatang yang ada di Kudus mulai berdatangan dan bergabung. Saudara yang dimaksud disini adalah anggota PSHT yang telah sah menjadi anggota PSHT dan telah menempuh semua pendidikan yang ada di PSHT dan sudah disahkan menjadi pendekar PSHT atau disebut sebagai warga PSHT.

Pada akhirnya tahun 1994 semua warga PSHT yang ada di Kudus berkumpul dan sepakat untuk mendirikan cabang PSHT di Kudus. Tepatnya pada bulan Januari 1994 didirikanlah Cabang pencak Silat PSHT di Kudus dan Kang Mas Sunarji terpilih sebagai ketua Cabang, dengan dilantik oleh Pak Singgih dan Kang Mas Murdjoko yaitu pengurus pusat pencak silat PSHT yang berpusat di Madiun. Di tahun yang sama pula cabang Kudus mampu mengesahkan calon warganya sebanyak 40 calon warga PSHT yang bertempat di Muriatech.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sunarji, *Arsip Dokumen PSHT Cabang Kudus*, 2017.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan menjadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Misria Ningsih Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul: *Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyyah melalui metode pembiasaan pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyyah* melalui metode pembiasaan pada siswa di sekolah menengah kejuruan telkom pekanbaru dikategorikan “Baik”, karena angka persentase akhir yang diperoleh adalah 72,31% yang berada di antara 61%-80%.

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembiasaan di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru yaitu sarana dan prasarana yang lengkap, peranan guru, dan perhatian atau motivasi dari orang tua. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembiasaan di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru yaitu kurangnya kesadaran siswa, kurangnya perhatian guru, dan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian peneliti adalah membahas tentang strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyyah*. Sementara perbedaannya adalah peneliti ini mencoba menggali terjalannya *ukhuwah Islamiyyah* melalui metode pembiasaan sedangkan judul peneliti ingin menggali jalinan *ukhuwah Islamiyyah* melalui pengajaran pencak silat PSHT.

2. Skripsi yang di tulis oleh Intan Kurnia Sari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Metro dengan judul: *Seni Hadrah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyyah di Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni hadrah di desa Wonosari berdampak positif bagi masyarakat. Disamping masyarakat dapat meluangkan waktu untuk bermain kesenian hadrah. Bukan hanya sekedar memainkan alat musik tetapi juga

melalui kesenian hadrah juga mengajarkan masyarakat untuk berkumpul, berukhuwah, dan menambah wawasan. Disamping itu juga didalam kesenian hadrah terdapat prmbinaan, ceramah, motivasi, dan lebih mengajarkan tentang nilai-nilai Islam.

Faktor pendukung seni hadrah dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Desa Wonosari adalah semangat dan antusiasme dari masyarakat untuk menghadiri pengajian dan menjalin *Ukhuwah Islamiyah*.

Adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan masyarakat di Desa Wonosari sehingga kurang terjalinnya ukhuwwah Ismiyyah, dan kurang menghadiri acara-acara keagamaan.

Persamaan peneliti tersebut dengan judul penelitian peneliti adalah membahas tentang *ukhuwah Islamiyah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini *ukhuwah Islamiyah* terjalin melalui seni *hadrah* sementara penelitian peneliti *ukhuwah Islamiyah* terjalin melalui seni pencak silat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Wulandari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan judul : *Program Pengajian Rahmatan Lil Alamin dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah di Pondok Modern Ar-Risalah Kabupaten Ponorogo*. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa program pengajian ini bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam, mempererat tali persaudaraan baik antar alumni maupun masyarakat luas, dan juga agar menumbuhkan cinta kasih terhadap seluruh umat manusia. Materi yang disampaikan dalam program pengajian *Rahmatan Lil Alamin* adalah menyangkut semua permasalahan agama Islam, hukum, sosial, kesehatan, KeNUan dan keMuhammadiyah

Faktor penghambatnya adalah ketika mubaligh atau Da'i tidak dapat datang sehingga harus segera mencari pengganti Da'i agar acara pengajian tetap berjalan lancar.

Persamaan peneliti tersebut dengan judul penelitian peneliti adalah membahas tentang *ukhuwah Islamiyah*. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini menjaga *ukhuwah Islamiyah* melalui program pengajian *Rahmatan Lil Alamin*, sedangkan penelitian penelitia mempertahankan *ukhuwah Islamiyah* melalui pengajaran pencak silat PSHT.

4. Skripsi yang ditulis oleh Putri Ayu Wulandari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab,

dan Dakwah IAIN Metro dengan judul : *Peran Remaja Masjid dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Melalui seni Rebana di Masjid al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur berperan dalam menjalin ukuwah islamiyyah melalui seni rebana. Tidak hanya meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* sesama rremaja masjid al Muttaqin saja tetapi juga dapat menjalin *Ukhuwah Islamiyyah* dengan remaja masjid lainnya dan juga menjalin *Ukhuwah Islamiyyah* dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan jalinan *Ukhuwah Islamiyah* diantaranya pembacaan al-Barjanji, sholawatan dan hadrah. Remaja masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur menjalin *Ukhuwah Islamiyah* melalui rebana yaitu dengan sering tampilnya dan mengikuti *event-event* rebana tingkat desa maupun daerah sehingga banyak masyarakat yang berkenan untuk mengundang dalam acara-acara yang diselenggarakan masyarakat. Sedangkan *Ukhuwah Islamiyah* yang di jalin sesama anggota remaja Masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur adalah melalui pengajaran TPA, kegiatan seni rebana, pembekalan remaja dan gotong royong. Dan *Ukhuwah Islamiyah* yang terjalin antara remaja masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur dengan remaja masjid lainnya adalah dengan bertemu sapa ketika mereka mengikuti *event-event*.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul peneliti adalah menjalin *ukhuwah Islamiyah*. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini membahas terjalinnya *ukhuwah Islamiyah* karena peran remaja Masjid melalui seni rebana, sedangkan peneliti membahas terjalinnya *ukhuwah Islamiyah* melalui pengajaran pencak silat PSHT.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muh Nuruddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul: *Kontribusi Organisasi UKMI Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo Terhadap penanaman Aqidah Islamiyyah Mahasiswa IAIN Walisongo*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Melalui ajaran dasar pada pencak silat PSHT komisariat IAIN Walisongo Semarang. Dalam menanamkan Ilmu aqidah islamiyah pada mahasiswa, yang berlandaskan pada panca dasar ajaran pencak silat PSHT, menjalin Persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat

Islami, seperti diwajibkan untuk berdo'a pada waktu memulai kegiatan apapun, bersilaturrakhim kepada saudara-saudara yang lain, berolah raga agar badan selalu tetap sehat, mengenal seni ilmu bela diri dan melakukan tahlilan pada malam jum'at, agar para anggotanya agar tetap ingat pada Allah SWT dan Pelaksanaan ajaran panca dasar beladiri pencak silat Komisariat IAIN Walisongo Semarang dalam perspektif penanaman aqidah Islamiyyah, menanamkan jiwa kesosialan dalam pelaksanaan ajaran persaudaraan, menanamkan kesehatan jasmani maupun rokhani, dalam pelaksanaan olahraga, menanamkan keintelektualan akal dalam pelaksanaan ajaran beladiri dan kesenian, menanamkan keimanan Aqidah Islam melalui ajaran kerokhaniaan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada dalam PSHT.

Persamaan penelitian ini dnegan pembahasan dari peneliti adalah sama-sama membahas tentang penajaran budi luhur yang diajarkan oleh PSHT untuk terbentuknya aqidah Islamiyyah maupun Ukhuwah Islamiyyah.

### C. Kerangka Berpikir

Karakter atau watak adalah sifat batin, yang mempengaruhi perilaku, fikiran, tingkah laku ataupun tabiat seseorang. Karakter mampu dibentuk dengan pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus. Begitupun dengan menumbuhkan rasa *Ukhuwah Islamiyah* yang erat perlu adanya arahan dan panutan yang secara terus menerus mengajarkan menyambung tali *ukhuwah* agar terjalin dengan erat.

Melalui budaya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, pengajaran pencak silatnya menyelipkan ajaran-ajaran yang menguatkan terjalinnya *ukhuwah Islamiyah* antar anggotanya. Bukan hanya itu, dalam pencak silat PSHT ada lima aspek dasar yang didikkan kepada para siswa dan warganya yakni persaudaraan (*ukhuwah*), olahraga, kesenian, beladiri dan kerohanian. Sejatinya pencak silat bukan hanya mengajarkan tentang fisik saja ataupun tentang perkelahian, menyerang dan bertahan. Akan tetapi pencak silat juga mengajarkan rohaniah juga. Pencak silat PSHT unsur pengajarannya adalah mendidik anggotanya agar beriman, bertakwa, mampu mencari jati diri sebagai hamba yang harus mengabdikan pada Sang Pencipta, berbudi luhur, merkatkan dan menjalin kembali persaudaraan atau *ukhuwah*, terlebih lagi

merekatkan jalinan *ukhuwah Islamiyah*nya, serta *mamayu hayuning bawana* yang artinya menciptakan kedamaian dalam kehidupan.

Terjalannya *ukhuwah Islamiyah* antar anggota tidaklah didapatkan dengan instan akan tetapi harus melalui tahapan-tahapan yang secara terus-menerus diajarkan pada anggotanya. Dalam artian penginternalisasi *ukhuwah Islamiyah* dalam pengajaran pencak silat PSHT haruslah melalui berbagai tahap yaitu pengenalan, pembiasaan, dan tahap meniru atau keteladanan. Jika tahapan ini dilalui secara terus menerus maka akan tertanam dan mengakar kokoh pada individu yang menempuh pendidikan dalam pencak silat PSHT.

Dengan melihat betapa pentingnya strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyah* pada pengajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kudus maka kerangka berfikir tersebut dapat ditunjukkan dengan gambar dibawah ini:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**

